

DEIKSIS DALAM NOVEL *KEKASIH IMPIAN* KARYA WARDAH MAULINA

Elena Jesica¹, Anisa Ulfah²

Universitas Islam Darul Ulum¹; elena.2020@mhs.unisda.ac.id¹

Universitas Islam Darul Ulum²; anisaulfah@unisda.ac.id²

Abstrak. *Deiksis adalah sesuatu yang berfungsi untuk sebuah penunjukkan sehingga keberhasilan suatu interaksi antara dua orang atau lebih akan mudah dipahami dan mudah untuk mencapai tujuan suatu komunikasi. Dalam menyampaikan komunikasi dapat dilakukan dengan cara tidak langsung melalui sebuah tulisan seperti novel. Berbagai macam deiksis dapat ditemukan dalam novel. penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan penggunaan deiksis dalam novel Kekasih Impian, (2) mendeskripsikan konteks penggunaan deiksis dalam novel Kekasih Impian. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah teks berupa tulisan yang bersumber dari novel Kekasih Impian cetakan pertama yang diterbitkan oleh PT Falcon. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat berbagai macam deiksis yaitu deiksis persona berjumlah 913 data, deiksis tempat berjumlah 104 data, deiksis waktu berjumlah 47 data, deiksis wacana berjumlah 212 data, dan deiksis sosial berjumlah 58 data. Berdasarkan penelitian penggunaan berbagai jenis deiksis dapat ditentukan dari ujaran atau pembicaraan para tokoh dalam novel.*

Kata Kunci: *deiksis, persona, waktu, tempat, sosial, wacana, novel Kekasih Impian*

Abstract. *Deixis is something that serves as an indication so that the success of an interaction between two or more people will be easy to understand and easy to achieve the goal of a communication. In conveying communication, it can be done indirectly through writing such as novels. Various kinds of deixis can be found in the novel. This study aims to (1) describe the use of deixis in the novel Kekasih Impian, (2) describe the context of the use of deixis in the novel Kekasih Impian. This research method uses a descriptive qualitative method. The data in this study is a text in the form of writing originating from the first printed novel Kekasih Impian published by PT Falcon. The results of data analysis show that there are various kinds of deixis, namely personal deixis totaling 913 data, place deixis totaling 104 data, time deixis totaling 47 data, discourse deixis totaling 212 data, and social deixis totaling 58 data. Based on research, the use of various types of deixis can be determined from the speech or conversation of the characters in the novel.*

Keywords: *deixis, persona, time, place, social, discourse, Kekasih Impian novel*

PENDAHULUAN

Dalam melakukan suatu percakapan pemahaman oleh penutur dan mitra tutur diperlukan guna mencapai tujuan dalam berkomunikasi. Menurut Sudirjo (2021), komunikasi dapat dilakukan dengan cara lisan maupun tulis. Bentuk komunikasi lisan dapat dituangkan dalam bentuk berbicara, ceramah, pidato, dan lain-lain. Adapun bentuk komunikasi tulis bisa dituangkan dalam karya sastra baik fiksi maupun non fiksi. Karya sastra fiksi dapat berupa novel, cerpen, dan cerita rakyat atau daerah. Tulisan dalam karya sastra dapat diamati dan dianalisis secara

detail terhadap makna dan maksud yang terkandung di dalamnya, hal ini termasuk penggunaan wujud atau bentuk bahasa yang digunakan dalam penulisan karya sastra karena setiap karya sastra menggunakan berbagai bentuk bahasa yang berbeda-beda.

Penggunaan bentuk bahasa dalam menyampaikan pesan ditentukan oleh faktor nonlinguistik atau faktor dari luar bahasa. Salah satu studi yang mempelajari bahasa dari luar adalah pragmatik. Pragmatik sebagai suatu ilmu untuk menelaah dan memahami sebuah kalimat yang dituturkan oleh seseorang. Pragmatik adalah suatu ilmu tentang bagaimana suatu

pesan yang ingin diinformasikan atau disampaikan dapat dipahami atau ditangkap oleh penutur maupun mitra tutur (Yule, 2014:4). Dalam memahami fenomena-fenomena yang lebih mendalam tentang isi suatu karya sastra dapat dipelajari dengan kajian atau teori dari pragmatik. Menurut Marzuqi (2016), pragmatik adalah ilmu mengenai bagaimana sebuah konteks sangat mempengaruhi peserta komunikasi dalam memahami maksud suatu kalimat atau informasi.

Untuk mengetahui bahasa dalam suatu percakapan seseorang hendaknya dapat memahami konteks tentang bagaimana situasi percakapan atau komunikasi itu berlangsung. Menurut Marzuqi (2016), konteks adalah bagaimana situasi atau keadaan dalam suatu percakapan, siapa yang menuturkan percakapan, kapan dan di mana percakapan tersebut dituturkan. Konteks ini dapat dipahami dalam penggunaan deiksis. Konteks juga dapat berhubungan dengan latar belakang keadaan seseorang yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial (masyarakat) dan fisik (lokasi tempat tinggal dan keadaan alam sekitar) dalam menafsirkan sebuah makna. Konteks berkaitan dengan kajian deiksis yang mana dijadikan acuan dalam memahami suatu komunikasi.

Acuan atau penunjukan dalam berkomunikasi sangat berperan penting untuk memahami suatu percakapan. Menurut Kridalaksana (2008), deiksis merupakan suatu konsep yang menunjuk hal atau sesuatu, dalam hal ini dapat berupa kata ganti orang, kata ganti tempat, waktu suatu percakapan yang memiliki rujukan. Suatu rujukan dapat dipahami jika telah dimengerti kepada siapa, kapan, dan di mana suatu rujukan itu diucapkan atau dikatakan. Rujukan atau penunjukkan ini dalam istilah kajian linguistic disebut sebagai deiksis (Yule, 2006:13). Deiksis adalah sesuatu

yang berfungsi untuk sebuah penunjukkan sehingga keberhasilan suatu interaksi antara dua orang atau lebih akan bergantung pada sebuah rujukan tersebut. Terdapat berbagai macam deiksis atau penunjukkan.

Terdapat berbagai macam deiksis, secara umum deiksis terbagi menjadi tiga sampai lima macam. Nababan (1987:40-45) membagi deiksis atas lima macam, yaitu deiksis persona yang menunjuk kepada seseorang, deiksis tempat yang menunjuk pada lokasi ruang atau tempat, deiksis waktu yang menunjuk pada jarak waktu, deiksis wacana yang menunjuk pada rujukan tertentu, dan deiksis sosial yang menunjuk pada strata kemasyarakatan. Ke lima deiksis tersebut dapat ditemukan dalam berbagai komunikasi, baik lisan maupun tertulis. Misalnya dalam sebuah Novel yang dapat dianalisis setiap isi kalimat maupun kata yang mengandung deiksis dengan memperhatikan konteksnya.

Penelitian terhadap deiksis dalam sebuah novel telah dilakukan oleh beberapa penelitian sebelumnya, seperti (1) *Deiksis dalam novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin karya Tere Liye dan Skenario Pembelajaran di SMA* oleh Muhyidin (2019) yang meneliti deiksis persona 879 data, deiksis ruang 82 data, dan deiksis waktu 31 data (2) *Penggunaan Deiksis dalam Novel Maryamah Karpov karya Andrea Hirata* oleh Santo (2015) yang menemukan referensi dalam penggunaan berbagai jenis deiksis serta dikaitkan dengan konteks yang ada pada novel tersebut, dan (3) *Deiksis dalam Novel Merindu Baginda Nabi karya Habiburrahman El Shirazy* oleh Abidin, Sariban, dan Selirowangi (2019) yang meneliti dan membahas tentang 5 macam penggunaan deiksis yaitu tempat, waktu, persona, wacana, dan sosial dalam sebuah novel. Dari beberapa penelitian terdahulu dapat dijadikan acuan atau sumber dalam proses penelitian ini yaitu dalam terkait pembahasan konteks terkait berbagai macam jenis deiksis.

Penelitian ini memilih kajian deiksis pada novel *Kekasih Impian* karya Wardah Maulina lahir di Aceh Barat, pada 15 September 1995. Kisah pernikahan dengan suaminya Natta sangat viral di sosial media, hal ini menjadi inspiratif bagi para remaja untuk tidak pacaran dan lebih baik taaruf serta menikah. Kini kedua pasangan ini menjadi moyivator dengan mengisi tlak show di berbagai wilayah Indonesia. Novel *Kekasih Impian* yang menceritakan tentang kisah nyata penulis yaitu Wardah Maulina dengan Natta reza yang melakukan ta'aruf untuk melanjutkan hubungan yang lebih serius. Dalam novel ini mengandung percakapan-percakapan yang mengandung fenomena-fenomena deiksis dalam peristiwa tutur, maka dari itu alasan peneliti memilih novel tersebut sebagai objek penelitian.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan penggunaan deiksis dalam novel *Kekasih Impian*, (2) mendeskripsikan konteks penggunaan deiksis dalam novel *Kekasih Impian*. Dengan adanya penelitian ini diharapkan agar kita lebih mengetahui penggunaan konteks dalam deiksis khususnya bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang mana deiksis termasuk ke dalam salah satu mata kuliah di prodi tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian penggunaan deiksis dalam novel *Kekasih Impian* karya Wardah Maulina ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah teks berupa tulisan yang bersumber dari novel *Kekasih Impian* cetakan pertama yang diterbitkan oleh PT Falcon. Populasi penelitian ini adalah semua kalimat yang mengandung deiksis. Penelitian dilakukan dengan

cara mengambil kutipan-kutipan kalimat yang mengandung deiksis. Pada tahap analisis data, digunakan pendekatan deskriptif untuk menganalisis penggunaan deiksis serta konteksnya. Tahap-tahap analisis data dimulai dari membaca dengan teliti isi novel *Kekasih Impian* karya Wardah Maulina secara keseluruhan, mengidentifikasi deiksis pada sumber data (kalimat dalam novel), melakukan pemilihan antara kalimat yang mengandung deiksis dan yang tidak mengandung deiksis pada novel, menelaah dan memanifestasikan deskripsi deiksis, mengklarifikasikan jenis-jenis deiksis dan menganalisisnya, dan menyimpulkan pemakaian deiksis dalam novel *Kekasih Impian* karya wardah maulina.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dalam novel *Kekasih Impian* karya Wardah Maulina ditemukan deiksis sebanyak 1.334 data. Berbagai macam deiksis tersebut yaitu, deiksis persona berjumlah 913 data, deiksis tempat berjumlah 104 data, deiksis waktu berjumlah 47 data, deiksis wacana berjumlah 212 data, dan deiksis sosial berjumlah 58 data. Pembahasan terhadap berbagai jenis deiksis dalam novel *Kekasih Impian* karya Wardah Maulina, antara lain sebagai berikut.

Deiksis Persona

Deiksis persona adalah penunjukkan kepada seseorang (kata benda) dapat merujuk pada pembicara, lawan bicara, dan apa yang dibicarakan. Terdapat tingkat persamaan antara permainan bahasa dengan peristiwa bahasa, maka dari itu istilah persona (kata ganti orang) dipilih oleh para ahli bahasa terdahulu.

[1] "Aku masih terjaga, namun tidak ikut menyambut." (Maulina, 2019:3)

Tuturan kata aku termasuk ke dalam deiksis persona tunggal yang mengacu dan

menunjuk pada pembicara. Berkaitan dengan deiksis persona, semua jenis persona (baik tunggal maupun jamak) referennya tidak menentu atau berpindah-pindah sesuai konteksnya. Semua jenis persona dapat dipahami referennya apabila diketahui konteksnya. Dalam hal ini konteks yang dimaksud ialah siapa penutur dan mitra tutur. Kata aku pada kalimat tersebut mengacu pada penulis novel kekasih impian, yaitu Wardah Maulina (Lyons, 1997).

Konteks kalimat pada kata “aku” tersebut berlangsung saat penutur menceritakan kisahnya yang sedang menunggu seseorang tanpa ikut serta dalam menyambut orang tersebut. Orang itu adalah Natta Reza sebagai calon suami dari Wardah Maulina.

[2] “Kami terus berkomunikasi lewat Line, saling bertukar kabar.” (Maulina, 2019:5)

Tuturan kata kami termasuk ke dalam deiksis persona orang pertama jamak yang mengacu dan menunjuk pada pembicara. Dalam hal ini kami mengacu pada penulis novel yaitu Wardah Maulina dan suaminya, Natta Reza (Muhyidin, 2019). Konteks kalimat pada kata “kami” tersebut berlangsung saat penutur menceritakan kisahnya sebelum memulai akad pernikahan, yang mana sedang melakukan komunikasi lewat Line dengan calon suaminya.

[3] “Ia tidak mau membuat mereka kecewa.” (Maulina, 2019:6)

Tuturan kata mereka termasuk ke dalam deiksis persona orang ketiga jamak, yaitu mengacu pada keluarga Wardah Maulina tepatnya pada Ayah, Ibu, dan juga Ragil yang merupakan kerabat Wardah (Mustika, 2018).

Konteks kalimat pada kata “mereka” tersebut berlangsung saat sebelum dimulainya akad, ketika orang tua dari Wardah dan juga Ragil yang mengetahui bahwa calon suami Wardah belum membeli perhiasan sebagai mahar.

[4] “Asalkan dengan kamu insyaallah aku ikhlas.” (Maulina, 2019:66)

Tuturan kata “kamu” termasuk dalam deiksis orang kedua tunggal yang mengacu pada Natta Reza sebagai suami Wardah (Santo, 2015). Konteks kalimat pada kata “kamu” tersebut berlangsung saat Wardah memulai hidupnya dengan Natta yang hidup serba kekurangan bahkan untuk naik angkot saja mereka akan memilih hemat dan berjalan kaki.

Deiksis Waktu

Deiksis waktu merupakan penunjukkan kepada kapan terjadinya suatu peristiwa. Dalam deiksis waktu dapat memiliki ruang yang searah dan tunggal. Deiksis waktu berkaitan dengan waktu temporal seperti, sedang terjadi, akan terjadi, dan sudah terjadi.

[5] “Dan hari itu aku sendiri mengalaminya.” (Maulina, 2019:4)

Tuturan kata “hari itu” pada kalimat tersebut termasuk ke dalam deiksis waktu yang terjadi oleh pembicara saat sedang berlangsung pada hari pernikahan, tepat pada tanggal 17 Februari 2017 (Rahyono, 2012:256). Konteks kata pada “hari itu” terjadi saat di mana Wardah Maulina mengalami beberapa ujian sebelum melangsungkan pernikahan. Di mana ia mengalami beberapa masalah kecil yang dapat menghambat di hari pernikahannya. Dalam deiksis waktu memiliki fungsi penunjuk yang tidak dapat dipastikan kebenarannya, berbeda dengan kalender dan jam yang sudah jelas referensinya.

- [6] “Malam itu aku tahu ia bernama Reza Pranata”. (Maulina, 2019:15)

Tuturan kata “malam itu” pada kalimat tersebut termasuk ke dalam deiksis waktu yang terjadi pada pembicara yang sedang terjadi pada saat itu juga atau sedang berlangsung, tepatnya pada tanggal 16 desember 2016 (Yule, 2014). Konteks pada “malam itu” terjadi saat Wardah Maulina sedang bermain Instagram dan tidak sengaja mendapati foto natta di beranda Instagramnya dan menekan tombol like sehingga membuat Wardah melihat profil Natta.

- [7] “Lalu, aku tutup kembali.” (Maulina, 2019:16)

Tuturan kata “lalu” pada kalimat tersebut termasuk ke dalam deiksis waktu yang sudah terjadi oleh pembicara pada masa lampau, hal itu terjadi pada tanggal 17 desember 2017 (Marzuqi, 2016). Konteks pada kata “lalu” diucapkan oleh Wardah dalam kondisi terkejut karena mendapat pesan melalui instagram Natta. Ia sangat gugup karena mendapat pesan yang berisi ajakan untuk menikah dari seseorang yang belum dikenal sebelumnya.

- [8] “Pagi itu menjadi pagi pertama aku bersama dengan Natta.” (Maulina, 2019:45)

Tuturan kata “Pagi itu” termasuk ke dalam deiksis waktu yang terjadi pada Wardah Maulina saat itu tepat pada tanggal 19 Februari 2017 di mana saat ia memulai hari pertamanya menjadi seorang istri (Yule, 2014). Konteks pada kata “pagi itu” diucapkan oleh Wardah saat ia terbangun dari tidurnya dan melihat di sampingnya telah ada sosok lelaki yang menjadi suaminya, yaitu Natta.

Deiksis Tempat

Deiksis tempat mengacu pada di mana lokasi kejadian berlangsung. Terdapat pemberian ruang atau lokasi dalam suatu peristiwa komunikasi saat berlangsung. Deiksis tempat terbagi menjadi tiga bagian, yaitu lokatif, demonstrative, dan temporal.

- [9] “Namun ternyata uang yang ia miliki tidak cukup untuk masuk ke sana.” (Maulina, 2019:64)

Tuturan kata “ke sana” pada kalimat tersebut termasuk ke dalam deiksis tempat, tepatnya lokatif (seperti: sini, situ, sana) hal ini berkaitan dengan pemberian bentuk lokasi ruang atau tempat yang dipandang dari peristiwa berbahasa (Agustina, 1995:45). Deiksis tempat memiliki referensi yang berpindah-pindah sesuai dengan konteksnya. Konteks tuturan kata “ke sana” mengacu pada saat Natta tidak memiliki uang yang cukup untuk masuk ke Universitas Negeri Jakarta yang berada di Jakarta.

- [10] “Sayang, maaf, saat ini aku hanya bisa memberimu tempat tinggal seperti ini.” (Maulina, 2019:65)

Tuturan kata “ini” pada kalimat tersebut termasuk ke dalam deiksis tempat, tepatnya demonstrative (seperti: ini, itu, begini, begitu) hal ini berkaitan dengan bentuk lokasi ruang atau tempat yang dipandang dari peristiwa berbahasa (Marzuqi, 2016). Konteks tuturan kata “ini” mengacu pada sebuah tempat kos-kosan milik Natta yang hanya berukuran sekitar 3x4 meter dan berada di gang sempit yang kurang baik untuk ditempati wanita.

- [11] “Kini, ketika mungkin sepuluh bungkus nasi bisa Natta beli, tapi ia tidak pernah berubah.” (Maulina, 2019:105).

Tuturan kata “kini” pada kalimat tersebut termasuk ke dalam deiksis tempat, tepatnya temporal (kini, dini) hal ini berkaitan dengan bentuk lokasi ruang atau tempat yang dipandang sari peristiwa bahasa (Santo, 2015). Konteks tuturan kata “kini” mengacu pada saat kedua pasangan yang memulai hidup baru setelah pernikahan yaitu Wardah dan Natta berada di kedai soto DPR di bilangan pesanggrahan. Warung tersebut menjadi saksi perjuangan Natta saat berjuang dari nol hingga saat ini.

[12] “Aku yang saat itu berada di bawah api cemburu langsung mengartikan momen tersebut sebagai bentuk kesedihan karena mantannya menikah.” (Maulina, 2019:125)

Tuturan kata “itu” pada kalimat tersebut termasuk ke dalam deiksis tempat, tepatnya demonstratif (seperti: ini, itu, begini, begitu) hal ini berkaitan dengan bentuk lokasi ruang atau tempat yang dipandang dari peristiwa bahasa (Sebastian, 2019). Konteks kata “itu” pada kalimat tersebut mengacu pada saat Wardah Maulina dan Natta menghadiri pernikahan mantan kekasih Reza. Mereka mengikuti acara resepsi tepatnya di rumah mempelai wanita (mantan kekasih Reza). Di gedung tersebut, Wardah mulai cemburu karena melihat Natta menangis saat berpelukan dengan kedua orang tua mempelai.

Deiksis Wacana

Deiksis wacana merujuk pada suatu kata penunjuk yang telah disebutkan. Deiksis wacana merupakan suatu penunjukkan terhadap sebuah kata yang telah disebutkan terdahulu atau kemudian. Terdapat penggunaan konteks dalam deiksis ini tepatnya pada wacana eksofora.

[13] “Natta sampai di Meulaboh, tanah kelahiranku, pada 15 Februari 2017 pukul 01.00 dini hari.” (Maulina, 2019:3)

Tuturan kata “ku” pada kalimat tersebut termasuk ke dalam deiksis wacana yaitu endofora kategori anaphora, karena dalam referensi kata “kelahiranku” telah disebutkan tempatnya di awal yaitu di Meulaboh (Agustina, 1995:47). Konteks kata “kelahiranku” pada kalimat tersebut mengacu pada Wardah Maulina yang dilahirkan di Meulaboh, Aceh. Pada saat itu ia dilamar seseorang bernama Natta yang ia kenal melalui sosial media. Natta dalam konteks tersebut sedang melakukan perjalanan dan tiba di Meulaboh untuk mengutarakan niat baiknya bahwa akan mempersunting Wardah.

[14] “Aku menganggap itu semua merupakan cara Allah menunjukkan kuasa-Nya.” (Maulina, 2019:11)

Tuturan kata “kuasa-Nya” pada kalimat tersebut termasuk ke dalam deiksis wacana yaitu endofora kategori anafora, karena dalam referensi kata “kuasa-Nya” mengacu pada kuasa Allah yang telah disebutkan di awal (Pratama, 2016). Konteks kata “kuasa-Nya” pada kalimat tersebut mengacu pada saat hari pernikahan Wardah dan Natta yang mana saat itu juga Natta kehilangan suaranya karena lagi sakit tenggorokkan, tetapi pada saat proses ijab qabul suara Natta tiba-tiba muncul kembali, meskipun tidak begitu jelas. Wardah menyebut ini dengan kuasa Allah yang telah diberikan untuknya dan juga Natta.

[15] “Aku yang jadi penasaran dengan pribadi Natta langsung membuka profilnya.” (Maulina, 2019:16)

Tuturan kata “profilnya” pada kalimat tersebut termasuk ke dalam deiksis

wacana yaitu endofora kategori anafora, karena dalam referensi kata “profilnya” mengacu pada profil akun instagram Natta yang telah disebutkan di awal (Santo, 2015). Konteks kata “profilnya” pada kalimat tersebut mengacu pada saat Wardah sedang bermain sosial media tepatnya instagram, pada saat itu juga foto Natta muncul di beranda Wardah. Lalu karena penasaran Wardah mulai membuka profil akun instagram Natta untuk mengetahuinya lebih lanjut.

Deiksis Sosial

Deiksis sosial adalah penunjukkan sebuah kata dalam tingkat sosial. Dalam suatu tindak tutur atau percakapan terdapat perbedaan tingkat sosial antara penutur dan mitra tutur dalam menyebut suatu kata tertentu. Dalam deiksis ini terdapat perubahan makna dalam penyebutan suatu kata.

[16] “Saya tidak punya niatan buruk.”
(Maulina, 2019:18)

Tuturan kata “saya” merupakan kata ganti orang pertama tunggal, kata saya termasuk dalam deiksis sosial karena memiliki arti perbedaan status dalam kemsyarakatan serta berpengaruh kepada penutur dan lawan tutur saat mendengar hal itu ketika diucapkan (Marzuqi, 2016:41). Konteks tuturan kata “saya” mengacu pada Natta, referen kata ganti persona tunggal tersebut dapat berpindah acuan tergantung siapa yang mengucapkan. Kata “saya” diucapkan ketika Natta memulai perkenalannya dengan Wardah melalui sosial media yaitu instagram. Pada saat itu juga Natta ingin mngutarakan niat baiknya untuk melamar Wardah Maulina dan ingin mengajaknya ke jenjang yang lebih serius melalui ta’aruf.

[17] “Mampukah aku menjadi istri yang baik, sementara aku sadar masih

sangat jauh dari sebutan shalihah?”
(Maulina, 2019:49)

Tuturan kata “istri” merupakan makna ameliorasi yang termasuk dalam pergeseran makna atau pergantian makna baru di mana memiliki arti lebih sopan dari pada kata sebelumnya. Kata “istri” memiliki arti seorang wanita yang telah dinikahi, kata tersebut pada zaman dahulu disebut dengan “bini”. Seiring dengan perkembangan zaman maka kata “bini” berubah menjadi “istri” karena dianggap lebih sopan (Nababan, 1987:42).

Konteks tuturan kata “istri” mengacu pada Wardah Maulina ketika baru memulai hidupnya dengan Natta Reza. Pada saat itu mereka menjadi pasangan baru setelah menjalani proses ta’aruf dengan waktu yang terbilang singkat. Wardah memiliki rasa kurang percaya diri terhadap kemampuannya untuk menjadi istri solehah, karena kehidupan setelah menikah dan sebelum menikah terbilang cukup jauh berbeda.

[18] “Setelah menikah aku merasa Allah memberikan hadiah sebuah pabrik keberkahan.” (Maulina, 2019:49)

Tuturan kata “menikah” merupakan makna ameliorasi yang termasuk dalam pergeseran makna atau pergantian makna baru di mana memiliki arti lebih sopan dari pada kata sebelumnya. Kata “menikah” memiliki arti ikatan yang dilakukan oleh dua insan sesuai dengan ketentuan agama dan hukum. Pada zaman dahulu “menikah” disebut dengan “kawin”. Seiring dengan berkembangnya zaman kata “kawin” dianggap memiliki makna yang kasar, maka diganti dengan kata “menikah” yang memiliki makna lebih sopan (Partama, 2016). Konteks tuturan kata “menikah” mengacu pada Wardah Maulina yang telah menjalani kehidupan barunya bersama Natta Reza. Berbagai hal baru ia lakukan setelah menjalani pernikahan. Bkan hanya

keberkahan, tetapi juga tantangan dalam menjalani kehidupan.

SIMPULAN

Dari berbagai deskripsi atau pembahasan tentang pemakaian macam-macam deiksis dalam novel *Kekasih Impian* karya Wardah Maulina bisa ditarik kesimpulan bahwa dalam penggunaan berbagai macam deiksis dapat ditentukan dari ujaran atau pembicaraan para tokoh dalam novel. Terdapat dua klasifikasi tokoh dalam novel yaitu Penulis dan tokoh-tokoh yang ditulis oleh penulis dalam cerita novel *Kekasih Impian*. Terdapat berbagai macam deiksis yang digunakan dalam novel tersebut, macam-macam deiksis yang digunakan adalah deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Pemakaian deiksis tidak terlepas dari peran konteks tentang siapa dan dalam situasi apa ujaran tersebut diucapkan.

Dalam novel analisis terhadap novel *Kekasih Impian* karya Wardah Maulina, ditemukan pemakaian berbagai jenis deiksis seperti deiksis persona yang mengacu kepada seseorang (kata benda) dapat merujuk pada pembicara, lawan bicara, dan apa yang dibicarakan berjumlah 913 data, deiksis waktu yang mengacu kepada kapan terjadinya suatu peristiwa berjumlah 47 data, deiksis tempat mengacu pada di mana lokasi kejadian berlangsung berjumlah 104 data, deiksis sosial mengacu pada sebuah kata dalam tingkat sosial berjumlah 58 data, dan deiksis wacana yang merujuk pada suatu kata penunjuk yang telah disebutkan berjumlah 212 data.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Jauharul., Sariban., Barokati, Nisaul. 2019. *Deiksis Dalam Novel Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El

Shirazy. Lamongan: Jurnal Pentas.

Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Lyons, John. 1997. *Semantics*. Cambridge University Press.

Marzuqi, Iib. 2016. *Pragmatik*. Lamongan: CV. Ilalang Pustaka.

Muhyidin. 2019. *Deiksis Dalam Novel Daun Yang Jatuh Tidak Pernah Membenci Angin* karya Tereliye dan Skenario Pembelajarannya di SMA. Serang: Metalingua.

Mustika, R. R. 2018. *Deiksis dalam Novel Ayah* karya Andrea Hirata Serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA. Uin Syarif Hidayatullah.

Nababan. P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Pratama, R. 2016. *Bentuk dan Fungsi Deiksis dalam Film COMME UN CHEF* Karya Daniel Cohen. Universitas Negeri Yogyakarta.

Rahyono, FX. 2012. *Studi Makna*. Jakarta: Penaku.

Santo, Zen. 2015. *Penggunaan Deiksis dalam Novel Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata. Universitas Masamus: Magistra.

Sebastian, D., Irma, dan Rahayu. 2019. *Analisis Deiksis pada Percakapan Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Bengkulu*. FKIP Universitas Bengkulu.

- Sudirjo, Encep. 2010. *Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konsep Sekolah Ramah Anak dalam Jurnal Pendidikan Kampus UPI di Cibiru*, Vol. 2 No. 1 Januari 2010.
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.